

FRAUD PENTAGON THEORY: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KECURANGAN AKADEMIK SISWA AKUNTANSI

Rininta Febrianti¹, Binti Muchsini², Nurhasan Hamidi³

Program Studi Pendidikan Akuntansi

Universitas Sebelas Maret Surakarta, 57126, Indonesia

rinintafebrianti@student.uns.ac.id

ABSTRACT

This study aims to empirically test whether pressure, opportunity, rationalization, capability and arrogance were significant factors in influencing academic fraud of accounting student. This study was a descriptive survei design with a quantitative approach. The population in this study were students of grade X Accounting in Surakarta from A-accredited schools. The sample in this study were 179 students used proportionate random sampling technique. Data collection technique used questionnaire. The data analysis used confirmatory factor analysis. The results of study show that (1) pressure had a significant effect on academic fraud with score $p\text{-value} < 0,05$ and estimate loading factor value 0,962; (2) opportunity had a significant effect on academic fraud with score $p\text{-value} < 0,05$ and estimate loading factor value 1,063; (3) rationalization had a significant effect on academic fraud with score $p\text{-value} < 0,05$ and estimate loading factor value 0.913; (4) Capability had a significant effect on academic fraud with score $p\text{-value} < 0,05$ and estimate loading factor value 1.067; (5) Arrogance had a significant effect on academic fraud with score $p\text{-value} < 0,05$ and estimate loading factor value 1,000; (6) the most significant factor influencing academic fraud was capability with the highest estimate loading factor value 1.067.

Keywords: *fraud pentagon theory, academic fraud, confirmatory factor analysis.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi merupakan faktor yang signifikan dalam memengaruhi kecurangan akademik siswa akuntansi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif desain survei, dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Akuntansi di kota Surakarta dari sekolah yang terakreditasi A. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 179 siswa dengan menggunakan teknik *proportionate random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis faktor konfirmatori. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) tekanan (*pressure*) berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$ dan nilai *estimate loading factor* 0,962; (2) kesempatan (*opportunity*) berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$ dan nilai *estimate loading factor* 1,063; (3) rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$ dan nilai *estimate loading factor* 0,913; (4) Kemampuan (*capability*) berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$ dan nilai *estimate loading factor* 1,067; (5) Arogansi (*arrogance*) berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$ dan nilai *estimate loading factor* 0,919; (6) faktor yang paling signifikan dalam memengaruhi kecurangan akademik adalah kemampuan (*capability*) dengan nilai *estimate loading factor* tertinggi yakni 1,000.

Kata Kunci: *fraud pentagon theory, kecurangan akademik, analisis faktor konfirmatori.*

PENDAHULUAN

Integritas akademik dapat didefinisikan sebagai komitmen terhadap kejujuran dalam pekerjaan seseorang melalui penghindaran perilaku seperti kecurangan, plagiarisme, dan pemberian informasi palsu (Twomey et al, 2009, hlm. 8). Integritas akademik sangat penting dan perlu dikembangkan oleh setiap orang yang berada di bawah institusi pendidikan sebagai upaya dalam mengurangi tindak kecurangan yang dilakukan di masa depan.

Masalah yang mengemuka, dalam dunia pendidikan tingkat integritas siswa cenderung rendah. Pendidikan dibutuhkan untuk meningkatkan etika dan karakter siswa, akan tetapi pada realitanya masih banyak terjadi perilaku kecurangan akademik (Abusafia, et al., 2018). Kecurangan akademik merupakan masalah di seluruh dunia yang memiliki konsekuensi negatif bagi individu, lembaga pendidikan, dan masyarakat (Zhao, et al., 2022).

Isu mengenai kecurangan akademik bukanlah suatu pembahasan yang baru lagi dalam dunia pendidikan (Forgas, et al., 2021). Pada tahun 2020, seorang mahasiswa di sebuah universitas di Guangdong ditemukan menyontek dua kali berturut-turut dan akhirnya dikeluarkan dan pada tahun yang sama, dua mahasiswa pascasarjana dari fakultas yang sama di salah satu universitas nasional di provinsi Hunan dilaporkan telah menjiplak 100% disertasi peneliti lain, yang menyebabkan gelar sarjana mereka dicabut (Liu & Alias, 2022).

Kasus kecurangan akademik banyak terjadi di Indonesia, baik yang dilakukan oleh tenaga pendidik maupun peserta didik. Pada saat pelaksanaan UNBK tahun 2017 terdapat lima oknum guru yang melakukan kecurangan (Herdian,

2017). Hasil observasi yang ditujukan kepada 153 mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2020 – 2018 ditemukan sejumlah 89,5% mengaku pernah melakukan kecurangan akademik, 5,9% mengaku sering berbuat curang dalam akademiknya, serta hanya 4,6% mengaku tidak pernah berbuat curang dalam akademiknya (Arfiana & Sholikhah, 2021). Hal ini mengindikasikan jika jumlah mahasiswa yang melakukan tindak kecurangan akademik lebih banyak bahkan mayoritas dari keseluruhan sampel pernah melakukan kecurangan akademik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada 51 siswa akuntansi di salah satu sekolah negeri di kota Surakarta, ditemukan masih adanya perilaku kecurangan akademik, baik dalam mengerjakan tugas maupun ujian. Sejumlah 86,3% responden mengaku pernah membuka buku dan membawa contekan pada saat ujian, 68,6% menggunakan kode-kode tertentu untuk diskusi dengan teman dan persentase tertinggi kecurangan akademik yang dilakukan responden pada saat ujian adalah meminta dan memberikan jawaban kepada teman pada saat mengerjakan ujian dengan persentase 94,1%. Kecurangan akademik juga dilakukan dalam pengerjaan tugas, 94,1% responden mengaku pernah menyalin jawaban teman dan 88,2% mengaku menyalin jawaban dari internet tanpa mencantumkan referensinya.

Kecurangan akademik memiliki dampak yang buruk bagi siswa (Pramudyastuti, dkk., 2020) yang menjadikan siswa menggantungkan hasil belajarnya pada orang lain dan akan terbiasa melakukan kecurangan bahkan sampai dunia kerja (Pratama, dkk., 2019). Mulyawati (Andriyana, 2019) menambahkan kecurangan akademik akan memunculkan perilaku atau watak seperti rasa

tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak kreatif, tidak bertanggungjawab, dan tidak berprestasi. Selain bagi siswa, perilaku kecurangan akademik juga berdampak negatif terhadap institusi (Andayani & Sari, 2019), dampak tersebut adalah dapat menurunkan tingkat kepercayaan terhadap institusi karena nilai yang didapatkan siswa tidak menggambarkan kemampuannya (Amalina, 2021).

Kecurangan akademik merupakan sebuah tindakan kecurangan yang dilakukan oleh siswa dengan sengaja, untuk memperoleh nilai yang baik dalam mengerjakan tugas atau ujian dengan cara yang tidak jujur (Pramudyastuti, dkk., 2020). Menurut Pamungkas (Munirah & Nurkin, 2018) kecurangan akademik adalah perilaku tidak jujur yang terpaksa dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan nilai yang baik dengan cara-cara yang melanggar aturan untuk menghadapi persaingan dengan teman satu kelasnya. Bentuk perilaku kecurangan akademik menurut (Pavela, 1997) antara lain *cheating*, *plagiarism*, *fabrication*, dan *facilitation*.

Kecurangan dapat disebabkan karena beberapa faktor. Menurut Albrecht, et al (2019) terdapat tiga penyebab kecurangan, yaitu *pressure*, *rationalization*, dan *opportunity*. Ketiga faktor ini kemudian disebut *fraud triangle theory*. Wolfe dan Hermanson (2004) memperluas teori *fraud triangle* dengan menyatakan bahwa diperlukan faktor keempat selain *pressure*, *rationalization*, dan *opportunity* yaitu *capability*. Keempat faktor ini dikenal dengan sebutan *fraud diamond theory*. Marks (2011) menyempurnakan *fraud diamond theory* dengan menambah satu faktor penyebab kecurangan yaitu *arrogance*.

Penyempurnaan dari *fraud diamond theory* ini selanjutnya disebut *fraud pentagon theory*, sehingga penyebab kecurangan terdiri dari lima faktor yakni *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability* dan *arrogance*.

Menurut penelitian Achmada dkk. (2020), Sitinjak dan Oktris (2022) mengenai faktor penyebab kecurangan akademik berdasarkan *fraud pentagon theory*, memperoleh hasil bahwa tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*) berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Sementara faktor arogansi (*arrogance*) tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Sementara menurut penelitian Yulianto et al. (2020) faktor *fraud pentagon* yang berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik hanya tekanan (*pressure*) dan kemampuan (*capability*), sedangkan peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan arogansi (*arrogance*) tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menguji secara empiris apakah kelima faktor penyebab kecurangan menurut teori *fraud pentagon* yang terdiri dari tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*) dan arogansi (*arrogance*) merupakan faktor yang signifikan dalam memengaruhi kecurangan akademik siswa akuntansi.

Tekanan merupakan dorongan yang kuat bagi siswa untuk melakukan kecurangan selama proses pembelajaran, baik dalam menyelesaikan

tugas maupun dalam mengerjakan ujian (Fransiska & Utami, 2019). Tekanan dan kecurangan akademik berbanding lurus, apabila siswa semakin tertekan maka semakin besar kemungkinan siswa untuk berbuat curang baik dalam ujian maupun pengerjaan tugas (Arfiana & Sholikhah, 2021). Indikator tekanan yang digunakan penelitian ini terdiri dari tekanan keuangan, tekanan atas pekerjaan dan tekanan lain-lain (Albrecht, et al., 2019).

Menurut Albrecht, et al (2019) kesempatan merupakan situasi dimana memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan yang tidak terdeteksi. Berdasarkan *fraud pentagon theory*, kesempatan adalah situasi dan kondisi yang memungkinkan siswa untuk melakukan kecurangan akademik, yang dapat diakibatkan karena lengahnya pengawasan guru ketika ujian maupun pemeriksaan tugas (Fransiska & Utami, 2019). Indikator kesempatan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan, dan kurangnya pemeriksaan (Albrecht, et al., 2019).

Rasionalisasi menurut teori *fraud pentagon* merupakan usaha untuk melakukan pembenaran sesuatu hal yang salah didasarkan pada alasan dan perasaan agar dapat diterima oleh Akal (Fransiska & Utami, 2019). Menurut Desiantoro (2019) rasionalisasi adalah suatu perbuatan yang dianggap benar meskipun sebenarnya salah dan pembenarannya sebelum melakukan kecurangan. Indikator rasionalisasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari anggapan bahwa pantas

mendapatkan lebih dan kecurangan dapat ditoleransi (Albrecht, et al., 2019).

Desiantoro (2019) menyatakan bahwa kemampuan dalam kecurangan akademik adalah suatu kemampuan melihat adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan yang mengakibatkan pelaku bisa bebas dan percaya diri untuk berbuat kecurangan. Menurut Zaini (Munirah & Nurkin, 2018) meskipun seseorang memiliki tekanan dan peluang, tanpa adanya kemampuan maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan kecil karena seseorang yang melakukan kecurangan diimbangi dengan kemampuan yang dimilikinya untuk berbuat curang. Indikator kemampuan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pemahaman lemahnya pengendalian internal, kemampuan memaksa orang lain untuk berbuat curang, terbiasa melakukan kebohongan, dan mampu mengendalikan stres dengan baik (Wolfe & Hermanson, 2004).

Menurut Marks (2011) arogansi merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan institusi tidak berlaku untuk dirinya. Pada umumnya, seorang siswa yang memiliki arogansi cenderung akan merasa bahwa aturan yang ada tidak berlaku bagi dirinya sehingga siswa tersebut seringkali melakukan pelanggaran dan kecurangan (Christiana, dkk. 2021). Indikator arogansi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari anggapan bahwa pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya dan takut kehilangan posisi atau status mereka (Marks, 2011).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif desain survei, dengan menggunakan data primer. Data primer diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam menguji pengaruh kelima faktor kecurangan menurut *fraud pentagon theory* terhadap kecurangan akademik siswa akuntansi dan mencari faktor yang paling signifikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK kelas X akuntansi di kota Surakarta yang berasal dari sekolah terakreditasi A. Total responden yang digunakan sejumlah 179 siswa yang diambil dengan teknik *Proportionate Random Sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner atau angket.

Uji validitas dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konvergen. Menurut Latan (2014, hlm. 94) validitas isi merupakan sebuah analisis rasional dari konten yang diuji dan ditentukan berdasarkan subjektif *judgment* individu. Validitas Konvergen dilakukan setelah validitas isi dengan ahli dan setelah penelitian untuk melihat apakah suatu indikator valid dan dapat dilakukan pengujian berikutnya dalam analisis faktor konfirmatori.

Uji reliabilitas menggunakan *Construct Reliability*. *Construct Reliability* (CR) adalah ukuran internal konsisten indikator suatu variabel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat menggunakan uji normalitas, sementara uji hipotesis menggunakan

analisis faktor konfirmatori. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui pola persebaran data dan melihat apakah asumsi normalitas sudah dipenuhi sehingga data dapat diproses lebih lanjut. Pengolahan data menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), yang merupakan bagian dari analisis SEM. Menurut Haryono (2016, hlm. 8) analisis SEM berguna untuk mengkonfirmasi bentuk model variabel latent berdasarkan data empiris, sehingga pendekatan SEM disebut *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Berikut disajikan hasil analisis deskriptif yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 179 responden.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
<i>Pressure</i>	179	10	34	23,98	7,14	51,05
<i>Opportunity</i>	179	4	20	13,55	3,99	15,94
<i>Rationalization</i>	179	4	15	10,12	3,03	9,21
<i>Capability</i>	179	10	33	23,62	6,91	47,76
<i>Arrogance</i>	179	8	24	17,56	4,87	23,73
Valid N (listwise)	179					

(Sumber: Data primer yang diolah, 2023)

Uji Validitas Konvergen

Validitas konvergen digunakan untuk mengukur apakah setiap indikator secara valid mengukur dimensi dari konsep yang diujinya. Penentuan apakah suatu indikator valid berdasarkan nilai *estimate loading factor*. Indikator dikatakan valid apabila nilai *estimate loading factor* >0,5. Berikut tabel *standardized regression weights* yang menyajikan besaran *loading factor*.

Tabel 2. Standardized Regression Weights

		Estimate	Keterangan
P1 <---	Pressure	,917	Valid
P2 <---	Pressure	,867	Valid
P3 <---	Pressure	,808	Valid
O1 <---	Opportunity	,846	Valid
O2 <---	Opportunity	,904	Valid
O3 <---	Opportunity	,776	Valid
R1 <---	Rationalization	,771	Valid
R2 <---	Rationalization	,933	Valid
C1 <---	Capability	,916	Valid
C2 <---	Capability	,844	Valid
C3 <---	Capability	,864	Valid
C4 <---	Capability	,855	Valid
A1 <---	Arrogance	,849	Valid
A2 <---	Arrogance	,926	Valid

(Sumber: Data primer yang diolah, 2023)

Berdasarkan tabel 2 di atas maka dapat disimpulkan bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur faktor valid karena nilai *estimate loading factor* semua sudah di atas 0,5. Apabila semua indikator valid, maka dapat dilanjutkan pada analisis faktor konfirmatori.

Uji Construct Reliability

Construct Reliability (CR) digunakan untuk mengukur internal konsisten indikator suatu variabel. Nilai yang dapat diterima adalah >0,70. Berikut adalah tabel *construct reliability* pada penelitian ini.

Tabel 3. Construct Reliability

Faktor	Reliabilitas	Keterangan
Pressure	0,930	Reliabel
Opportunity	0,886	Reliabel
Rationalization	0,860	Reliabel
Competence	0,936	Reliabel
Arrogance	0,903	Reliabel

(Sumber: Data primer yang diolah, 2023)

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *construct reliability* di atas 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel di atas memenuhi kriteria reli-

bel.

Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data terdistribusi normal. Data yang normal memiliki nilai *critical ratio skewness value* yakni sebesar $\pm 2,58$ pada tingkatan signifikansi 0,01 (1%) (Haryono, 2016, hlm. 162).

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
A2	1,670	5,000	-,423	-2,312	-1,202	-3,282
A1	1,000	5,000	-,267	-1,458	-1,126	-3,075
C4	1,000	5,000	-,365	-1,992	-,900	-2,459
C3	1,000	5,000	-,366	-1,997	-1,058	-2,891
C2	1,000	5,000	-,213	-1,165	-1,000	-2,731
C1	1,000	5,000	-,385	-2,101	-1,250	-3,415
R2	1,500	5,000	-,391	-2,134	-1,263	-3,448
R1	1,000	5,000	-,227	-1,239	-,820	-2,239
O3	1,000	5,000	-,347	-1,897	-,734	-2,004
O2	1,000	5,000	-,391	-2,134	-,950	-2,595
O1	1,000	5,000	-,393	-2,146	-,909	-2,483
P3	1,000	5,000	-,266	-1,451	-1,062	-2,899
P2	1,000	5,000	-,528	-2,885	-1,058	-2,888
P1	1,200	4,800	-,532	-2,906	-1,195	-3,263
Multivariate					28,654	9,056

(Sumber: Data primer yang diolah, 2023)

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat disimpulkan bahwa semua indikator pada terdistribusi normal, karena nilai *critical ratio skewness value* berada di bawah 2,58.

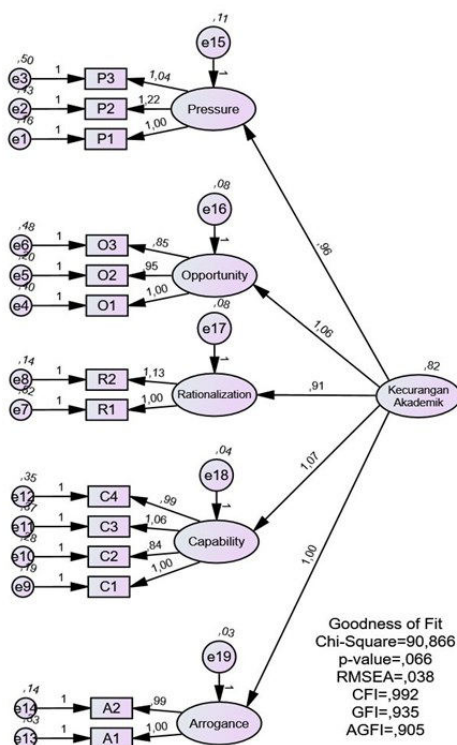
Uji Hipotesis

Analisis atas Kesesuaian Model (*Goodness-of-fit*)

Pengujian *goodness-of-fit* dilakukan untuk menganalisis apakah suatu model sesuai dengan *cut off value* yang disyaratkan. Uji *goodness-of-fit* yang digunakan dalam analisis faktor kon-

firmitori pada penelitian ini adalah *chi square* (χ^2), *goodness of fit index* (GFI), *adjusted goodness of fit index* (AGFI), *comparative fit index* (CFI), dan *root mean square of error approximation* (RMSEA). Berikut adalah hasil pengujian *goodness-of-fit*.

Gambar 1. Hasil Pengujian *Goodness-of-Fit*



(Sumber: Data primer yang diolah, 2023)

Tabel 5. Evaluasi *Goodness of Fit Index*

Indeks Model	Cut off Value	Hasil Model	Keterangan
<i>Goodness of Fit</i>			
<i>Chi-square</i>	Diharapkan rendah	90,866	Fit
<i>p-value</i>	$\geq 0,05$	0,066	Fit
GFI	$\geq 0,90$	0,935	Fit
AGFI	$\geq 0,90$	0,905	Fit
CFI	$\geq 0,90$	0,992	Fit
RMSEA	$\leq 0,07$	0,038	Fit

(Sumber: Data primer yang diolah, 2023)

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat disimpulkan bahwa semua nilai *goodness fit index* memenuhi *cut of value*, sehingga model sudah fit

dan dapat dilakukan pengujian selanjutnya.

Uji Signifikansi Bobot Faktor

Uji signifikansi bobot faktor menggunakan nilai lambda atau *factor loading* dan bobot faktor (*regression weight*). Nilai lambda atau *factor loading* yang syaratkan adalah harus mencapai 0,50. Berdasarkan tabel 2 *standardised regression weight* di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap pernyataan dari masing-masing indikator memiliki kategori baik dalam mengukur faktor *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance*. Hal tersebut diketahui berdasarkan nilai *estimate loading factor* yang sudah melebihi 0,50.

Bobot faktor (*regression weight*) digunakan untuk melihat bagaimana kuatnya indikator-indikator mampu membentuk faktor latennya yang dianalisis menggunakan uji-t terhadap *weight* yang dihasilkan oleh model dengan nilai *critical ratio* sebagai pedomannya. Berikut adalah tabel *standardized regression weight* untuk melihat taraf signifikansi indikator dalam membentuk faktor.

Tabel 6. Regression Weight

		Estimate	S.E.	C.R.	P
P1	<--- Pressure	1,000			
P2	<--- Pressure	1,224	,071	17,355	***
P3	<--- Pressure	1,040	,070	14,888	***
O1	<--- Opportunity	1,000			
O2	<--- Opportunity	,948	,059	16,023	***
O3	<--- Opportunity	,850	,068	12,455	***
R1	<--- Rationalization	1,000			
R2	<--- Rationalization	1,126	,083	13,543	***
C1	<--- Capability	1,000			
C2	<--- Capability	,842	,050	16,774	***
C3	<--- Capability	1,060	,060	17,749	***
C4	<--- Capability	,993	,057	17,285	***
A1	<--- Arrogance	1,000			
A2	<--- Arrogance	,990	,058	17,153	***

(Sumber: Data primer yang diolah, 2023)

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap pernyataan dalam indikator yang digunakan untuk mengukur faktor memberikan hasil yang baik karena nilai *critical ratio* lebih besar dari 2 dan nilai *p-value* < 0,05.

Tabel 7. Regression Weight

		Estimate	S.E.	C.R.	P
Pressure	<--- Kecurangan_Akademik	,962	,066	14,557	***
Opportunity	<--- Kecurangan_Akademik	1,063	,080	13,279	***
Rationalization	<--- Kecurangan_Akademik	,913	,081	11,319	***
Capability	<--- Kecurangan_Akademik	1,067	,068	15,705	***
Arrogance	<--- Kecurangan_Akademik	1,000			

(Sumber: Data primer yang diolah, 2023)

Signifikansi pengaruh masing-masing faktor terhadap kecurangan akademik juga dapat dilihat berdasarkan nilai *estimate loading factor* dan besaran *p value*. Hasil analisisnya adalah sebagai berikut.

Tekanan atau *pressure* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik dengan nilai *p-value* < 0,05 dan nilai *estimate loading factor* 0,962.

Kesempatan atau *opportunity* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik siswa dengan nilai *p-value* < 0,05 dan nilai *estimate loading factor* 1,063.

Rasionalisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik siswa dengan nilai *p-value* < 0,05 dan nilai *estimate loading factor* 0,913.

Kemampuan atau *capability* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik siswa dengan nilai *p-value* < 0,05 dan nilai *estimate loading factor* 1,067.

Arogansi atau *arrogance* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perilaku

kecurangan akademik siswa dengan nilai *p-value* < 0,05 dan nilai *estimate loading factor* 1,000.

Faktor yang paling signifikan dalam memengaruhi kecurangan akademik adalah kemampuan (*capability*) dengan nilai *estimate loading factor* tertinggi yakni 1,067.

Pembahasan

1. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecurangan Akademik siswa Akuntansi Berdasarkan Fraud Pentagon Theory

Faktor pertama yang memengaruhi kecurangan akademik pada siswa kelas X akuntansi adalah tekanan atau *pressure* dengan nilai *p-value* < 0,05 dan nilai *estimate loading factor* 0,962. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yakni (Christiana dkk., 2021), (Achmada et al., 2020), (Yulianto et al., 2020) dan (Sitinjak & Oktris, 2022).

Tekanan yang dialami siswa dapat berasal dari persepsi siswa tentang proses pembelajaran dan materi yang sulit dipahami, keyakinan bahwa mereka tidak akan mendapatkan nilai bagus apabila tidak menyontek, serta stres akademik (Smith et al., 2021). Selain terkait proses pembelajaran, tekanan yang dialami siswa dapat berasal dari tekanan keuangan karena tidak mampu membayar biaya sekolah dan tekanan karena adanya persaingan antar siswa. Peringkat atau nilai menjadi penyebab dari persaingan ini, siswa melakukan kecurangan untuk mengejar peringkat temannya (Lhutfi et al., 2021).

Faktor kedua yang memengaruhi kecurangan akademik pada siswa kelas X

akuntansi adalah kesempatan atau *opportunity* dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$ dan nilai *estimate loading factor* 1,063. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yakni (Bunayya dkk., 2021) (Achmada et al., 2020), (Yulianto et al., 2020), (Sitinjak & Oktris, 2022) dan (Shbail et al., 2022).

Kurangnya pengendalian internal untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan kecurangan akademik (Burke & Sanney, 2018). Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan juga menjadi kesempatan bagi siswa dalam melakukan kecurangan akademik, karena kurang tegasnya pemberian sanksi atas pelaku kecurangan akademik. Peluang kecurangan akademik juga menjadi lebih tinggi karena guru kurang detail untuk memeriksa hasil pekerjaan siswa apakah melakukan plagiarisme atau kecurangan akademik lainnya atau tidak (Linh, 2022).

Faktor ketiga yang memengaruhi kecurangan akademik pada siswa kelas X akuntansi adalah rasionalisasi atau *rationalization* dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$ dan nilai *estimate loading factor* 0,913. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yakni (Christiana dkk., 2021), (Djaelani et al., 2022), (Bunayya dkk., 2021), (Achmada et al., 2020), (Yulianto et al., 2020), (Sitinjak & Oktris, 2022), dan (Shbail et al., 2022).

Siswa merasa pantas mendapatkan nilai yang bagus sebagai bentuk dari usaha yang telah dilakukannya meskipun dengan

melakukan kecurangan akademik. Anggapan bahwa kecurangan dapat ditoleransi juga memperkuat siswa dalam merasionalisasi kecurangan akademik. Kondisi ini mengakibatkan munculnya perasaan dan anggapan bahwa kecurangan akademik adalah hal yang wajar dan meskipun pelakunya tertangkap dapat ditoleransi.

Faktor keempat yang memengaruhi kecurangan akademik pada siswa kelas X akuntansi adalah kemampuan atau *capability* dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$ dan nilai *estimate loading factor* 1,067. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yakni (Christiana dkk., 2021), (Djaelani et al., 2022), (Bunayya dkk., 2021), (Achmada et al., 2020), (Yulianto et al., 2020), (Sitinjak & Oktris, 2022), (Asih & Sunaryanto, 2022) dan (Utami & Purnamasari, 2021).

Kemampuan dalam mengontrol stres dapat mengakibatkan siswa melakukan kecurangan akademik karena siswa memiliki kemampuan untuk mengontrol ketakutannya dan mengendalikan kondisi sekitar sehingga ketika melakukan kecurangan akademik mereka akan terlihat lebih tenang (Fadersair & Subagyo, 2019). Kemampuan siswa dalam melakukan kecurangan akademik juga dapat berasal dari pemahaman terhadap lemahnya pengendalian, mampu memaksa orang lain untuk berbuat curang dan terbiasa untuk berbohong. Siswa mengetahui terdapat penerapan peraturan mengenai kecurangan akademik yang kurang maksimal dan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menyusun strategi melakukan kecurangan akademik

tanpa diketahui guru, baik sendiri maupun dengan mengajak temannya.

Faktor terakhir yang memengaruhi kecurangan akademik pada siswa kelas X akuntansi adalah arogansi atau *arrogance* dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$ dan nilai *estimate loading factor* 0,919. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yakni (Asih & Sunaryanto, 2022) dan (Muliani et al., 2022).

Adanya anggapan bahwa pengendalian internal dan peraturan yang ada tidak berlaku bagi dirinya (*Internal control not apply*), mengakibatkan setelah melakukan kecurangan akademik siswa tetap merasa percaya diri dan membanggakan hal tersebut. Kecurangan akademik yang dilakukan siswa dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh nilai yang bagus dan mempertahankan posisi dan status atau peringkat mereka. Siswa takut apabila kehilangan posisi atas peringkat dalam kelas (Lhutfi et al., 2021).

2. Faktor-Faktor signifikan yang Memengaruhi Kecurangan Akademik siswa Akuntansi Berdasarkan *fraud pentagon theory*

Faktor yang memengaruhi kecurangan akademik siswa akuntansi berdasarkan *fraud pentagon theory* yang paling dominan dapat dilihat dari nilai *estimate loading factor* di kolom *standardized regression weight*. Faktor kemampuan menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi kecurangan akademik siswa akuntansi apabila dibandingkan dengan keempat faktor lainnya. Kemampuan (*capability*) memiliki nilai *estimate loading*

factor sebesar 1,067 dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$.

Mayoritas responden memberikan jawaban setuju pada setiap pernyataan untuk mengukur indikator kesempatan. Pada indikator dapat mengontrol stress mendapatkan 31% jawaban setuju, indikator pemahaman lemahnya pengendalian internal mendapatkan jawaban setuju sejumlah 28%, indikator terbiasa berbohong mendapatkan jawaban setuju sejumlah 29%, dan indikator *coercion* mendapatkan jawaban setuju 37%. Hal ini dapat diartikan bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan akademik baik tanpa adanya tekanan dan rasionalisasi serta sifat arogansi dan meskipun ada kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kelima faktor menurut teori *fraud pentagon* yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*) signifikan dalam memengaruhi kecurangan akademik siswa akuntansi. Hal ini dapat diketahui pada hasil penelitian, nilai nilai $p\text{-value} < 0,05$. Faktor yang paling signifikan dalam memengaruhi kecurangan akademik siswa akuntansi adalah kemampuan (*capability*) dengan nilai *estimate loading factor* 1,067.

Siswa yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan akademik sudah memahami lemahnya pengendalian internal oleh

guru, mampu mengendalikan suasana dan mengajak teman untuk kerja sama, serta mampu untuk merasionalisasikan tindakan yang dilakukan. Siswa yang memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik mampu membaca peluang yang ada, bahkan meskipun sudah ada peraturan yang tegas mengenai kecurangan akademik apabila siswa memiliki kemampuan mereka pasti memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik.

Siswa dapat mengurangi perilaku kecurangan akademik baik ketika mengerjakan tugas maupun ketika mengerjakan ujian dengan menekan faktor-faktor yang memengaruhi tindakan tersebut dan mengikuti peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah.

Sekolah dan guru dapat mendisiplinkan siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah dengan tidak melakukan kecurangan akademik dan memberikan sanksi yang tegas bagi siswa yang didapati melakukan tindakan tersebut. Sekolah juga dapat memberikan pendidikan karakter bagi siswa untuk meningkatkan integritas sejak dini. Guru sebaiknya juga memberikan pengawasan yang ketat pada saat proses pembelajaran di kelas maupun pada saat ujian agar siswa tidak berani melakukan kecurangan akademik. Pemeriksaan detail terhadap pekerjaan siswa juga dapat dilakukan untuk mengurangi kecurangan akademik, seperti plagiarisme.

Kepada peneliti selanjutnya yang meneliti topik yang serupa, dalam pengambilan data sebaiknya tidak hanya menggunakan kuesioner saja, akan tetapi juga dapat menggunakan wawancara, serta melakukan observasi untuk mengamati secara langsung bagaimana

kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa. Peneliti selanjutnya alangkah baiknya mampu melanjutkan penelitian ini dengan memberikan solusi kepada guru maupun sekolah untuk mengurangi kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa, dengan mengembangkan suatu metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang disarankan adalah dengan metode pembelajaran berbasis tutor sebaya (*peer teaching*), karena dengan metode pembelajaran ini siswa dapat belajar bersama temannya dan saling berbagi ilmu, sehingga harapannya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran meningkat.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada teknik pengumpulan data karena menggunakan kuesioner tertutup, sehingga data yang diperoleh hanya berdasarkan jawaban responden dari pilihan jawaban yang disediakan. Peneliti tidak melakukan wawancara, sehingga tidak bisa mencari informasi lebih mendalam terkait perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa dan faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini hanya meneliti mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan akademik siswa akuntansi saja, tidak meneliti suatu solusi yang benar-benar dapat mengurangi kecurangan akademik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abusafia, A. H., Roslan, N. S., Mohd Yusoff, D., & Mat Nor, M. Z. (2018). Snapshot of academic dishonesty among Malaysian nursing students: A single university experience. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 13(4), 370–376. <https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2018.04.003>

- Achmada, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2020). Detection of Academic Dishonesty : A Perspective of the Fraud Pentagon Model. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(12), 266–282. <https://www.ijicc.net>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2019). *Fraud Examination* (6th ed.). Boston: Chengage Learning.
- Amalina, A. (2021). Peran Achievement Goal Orientation Dan Norma Selama Belajar Dari Rumah. 5(3), 224–235. <https://scholar.archive.org/>
- Andayani, Y., & Sari, V. F. (2019). Pengaruh Daya Saing, Gender, Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. 1(3), 1458–1471. <http://jea.ppj.unp.ac.id>
- Andriyana, R. (2019). Pengaruh Orientasi Etika, Rasionalisasi, Dan Self Efficacy Terhadap Kecurangan Akademik. 22, 7–12. <http://jurnal.unikal.ac.id>
- Arfiana, M., & Sholikhah, N. (2021). Fraud Diamond dan Literasi Ekonomi Sebagai Determinan Perilaku Kecurangan Akademik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1623–1637. <https://www.edukatif.org>
- Asih, P. N., & Sunaryanto. (2022). Determinan Academic Dishonesty Behaviour Mahasiswa Akuntansi Dalam Online Exams: Perspektif Fraud Pentagon Dan Test Anxiety. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(2), 236–255. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i2.20156>
- Bunayya, A. W., Wiralestari, & Safelia, N. (2021). The Effect of Diamond Fraud Dimensions on Academic Fraud Behavior of S1 Students Department of Accounting Faculty of Economics and Business Jambi University Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Jambi Accounting Review*, 2, 144–161. <https://ejournal.ummuba.ac.id>
- Burke, D. D., & Sanney, K. J. (2018). Applying the Fraud Triangle to Higher Education: Ethical Implications. *Journal of Legal Studies Education*, 35(1), 5–43. <https://doi.org/10.1111/jlse.12068>
- Christiana, A., Kristiani, A., & Pangestu, S. (2021). Kecurangan Pembelajaran Daring Pada Awal Pandemi: Dimensi Fraud Pentagon. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1), 66–83. <https://doi.org/10.21831/jpai.v19i1.40734>
- Fadersair, K., & Subagyo, S. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Pentagon (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2), 122–147. <https://doi.org/10.30813/jab.v12i2.1786>
- Forgas, R., Lancaster, T., Calvo-Sastre, A., & Sureda-Negre, J. (2021). Exam cheating and academic integrity breaches during the COVID-19 pandemic: An analysis of internet search activity in Spain. *Heliyon*, 7(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08233>
- Desiantoro, P. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor dalam Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. <https://lib.unnes.ac.id/35771/>
- Djaelani, Y., Zainuddin, Z., & Mustari Mokoginta, R. (2022). Academic fraud of students in the Covid-19 period. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 11(2), 414–422. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i2.1640>
- Fransiska, I. S., & Utami, H. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(2), 316–323. <https://doi.org/10.17977/um004v6i22019p316>
- Haryono, S. (2016). *Metode SEM Untuk Penelitian Manajemen dengan AMOS LISREL PLS*. Intermedia Personalita Utama.
- Herdian. (2017). Ketidakjujuran Akademik Pada Saat Unbk Tahun 2017. *Jurnal Psikologi Jambi*, 2(2), 1–9. <https://online-journal.unja.ac.id>

- Latan, H. (2014). *Aplikasi Analisis Data Statistik untuk Ilmu Sosial Sains dengan IBM SPSS*. Bandung: Alfabeta.
- Linh, T. T. (2022). Applying the Cheating Triangle Model in Researching Students Cheating Behavior: The Case of Vietnam. *Research Review International Journal of Multidisciplinary*, 07(02), 75–83. <http://www.rjournals.com>
- Liu, X., & Alias, N. (2022). An empirical survey on prevalence and demographic differences in academic dishonesty among undergraduates from four public universities in China. *Higher Education Evaluation and Development*. <https://doi.org/10.1108/heed-11-2021-0081>
- Lhutfi, I., Hardiana, R. D., & Mardiani, R. (2021). Fraud Pentagon Model: Predicting Student's Cheating Academic Behavior. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 13(2), 234–248. <https://doi.org/10.17509/jaset.v13i2.40331>
- Marks, J. (2011). Why the Fraud Triangle is No Longer Enough. 55. www.crowehorwath.com
- Munirah, A., & Nurkin, A. (2018). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Diamond dan Gone Theory Terhadap Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 7 (1), 120–139. <https://journal.unnes.ac.id>
- Muliani, Febriana, W., & Ayu, B. Di. (2022). Pengaruh Integritas Siswa terhadap Academic Fraud: Dimensi Fraud Pentagon Theory (Studi Kasus Pada Siswa di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Kabupaten Lombok Barat). *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis & Akuntansi*. 01(02), 261–266. <https://www.ejournal.stiepena.ac.id>
- Pavela, G. (1997). Applying the power of association on campus: A model code of academic integrity. *Law and Policy*, 24(1), 1–22. http://www.academicintegrity.org/ica/assets/model_code.pdf
- Pramudyastuti, O. L., Fatimah, A. N., & Wilujeng, D. S. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investasi Dimensi Fraud Diamond. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i2.1301>
- Pratama, D., Saputra, H., A, M. P., & Novitasari, A. (2019). Analisis Deskriptif Terhadap Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa A Descriptive Analysis Of Academic Dishonesty Among Students, 656–664. <https://prosiding.unimus.ac.id>
- Shbail, M. O. Al, Alshurafat, H., Ananzeh, H., & Al-Msiedeen, J. M. (2022). Dataset of Factors affecting online cheating by accounting students: The relevance of social factors and the fraud triangle model factors. *Data in Brief*, 40(6), 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2021.107732>
- Sitinjak, Y. C., & Oktris, L. (2022). The Effect of the Pentagon ' s Fraud Dimension and Dishonest Behavior on Academic Dishonesty during the Covid-19 Pandemic Gender as a Control Variable (XYZ University Accounting Student Case Study). *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 7(6), 830–841. <https://www.ijisrt.com>
- Smith, K. J., Emerson, D. J., & Mauldin, S. (2021). Online cheating at the intersection of the dark triad and fraud diamond. *Journal of Accounting Education*, 57, 100753. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2021.100753>
- Twomey, T., White, H., & Sagendorf, K. (2009). *PEDAGOGY , NOT POLICING Positive Approaches to Academic Integrity at the University Economics of Higher Education*. Syracuse University Press.
- Wolfe, D. ., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. 7(12), 38–42. <https://digitalcommons.kennesaw.edu>
- Yulianto, A., Dahriyanto, L. F., Wijayanti, R., & Adininggar, P. (2020). *The Effect of Fraud Pentagon and Academic Procrastination Dimensions Towards Academic Dishonesty of Students of Social Science in Senior High*

School of Semarang. 464(Psschers 2019),
1158–1169. [https://doi.org/10.2991/
assehr.k.200824.251](https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.251)

Zhao, L., Mao, H., Compton, B. J., Peng, J., Fu, G., Fang, F., Heyman, G. D., & Lee, K. (2022). Academic dishonesty and its relations to peer cheating and culture: A meta-analysis of the perceived peer cheating effect. *Educational Research Review*, 36(June 2021), 100455. [https://doi.org/10.1016/
j.edurev.2022.100455](https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100455)